

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian untuk makanan pokok mereka. Pertanian di Indonesia perlu ditingkatkan produksinya semaksimal mungkin menuju swasembada pangan, namun tantangan untuk mencapai hal tersebut sangat banyak karena luas wilayah pertanian yang semakin lama semakin sempit, penyimpangan iklim, pengembangan komoditas lain, teknologi yang belum modern, dan keterbatasan lahan pertanian. Luas lahan pertanian di Indonesia semakin menyempit, hal inilah yang menjadi tantangan terbesar saat ini yang harus dihadapi, akan tetapi ada cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya dengan cara melakukan pembangunan sektor pertanian.(Yuliani, 2014).

Lahan gambut adalah bagian dari lahan rawa yang menempati posisi peralihan diantara daratan dan sistem perairan. Lahan ini sepanjang tahun atau waktu yang panjang dalam setahun selalu jenuh air (*waterlogged*) atau tergenang sehingga dinamai lahan gambut. Seperti yang tercantum dalam PP No.27 Tahun 1991, lahan rawa adalah lahan yang tergenang air secara ilmiah yang terjadi terus menerus atau musiman akibat drainase alamiah yang terhambat dan mempunyai ciri-ciri khusus baik fisik, kimiawi maupun biologis. Kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi pada tahun 2015 dinyatakan menimbulkan suatu bencana kabut asap dan menjadi sorotan dunia internasional. Tercatat “lebih dari 2,61 juta hektar hutan dan lahan di Indonesia terbakar, 33 persen diantaranya merupakan lahan gambut atau

seluas 869.754 hektar. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) dan World Bank menaksir kerugian akibat bencana kebakaran hutan dan lahan serta dampak kabut asap mencapai, Rp. 221 Triliun. Tidak hanya menghancurkan kekayaan hayati, kebakaran ini juga mengganggu perekonomian, pendidikan, mengancam kesehatan masyarakat, bahkan menelan korban jiwa. Kebakaran hutandan lahan ini sebenarnya warisan masalah dari pengelolaan gambut dimasa lampau, kebakaran banyak terjadi di daerah terkonversi menjadi perkebunan skala luas maupun pertanian karena masih kentalnya budaya pembersihan lahan dengan cara dibakar. Di Kalimantan Selatan luas lahan gambut yang terbakar pada 2015 lalu lebih dari delapan belas ribu hektar. Luas kebakaran menurun tajam pada tahun 2016 hingga 2018 karena faktor kemarau basah. Namun pada 2019 bencana kebakaran hutan dan lahan, kembali meningkat akibat pengaruh kemarau panjang. Menurut data Pusat Pengendalian dan Operasional (Pusdalops) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kalimantan Selatan, luas kebakaran hutan dan lahan pada 2019 mencapai 7.800 hektar, dan 2.400 hektare diantaranya adalah lahan gambut.

Selama ini masyarakat petani di Kalimantan Selatan telah memanfaatkan lahan gambut sebagai lahan pertanian, khususnya tanaman padi dan sayur mayur. Pertanian lahan gambut mengarah pada pertanian konvensional yang hanya memerhatikan aspek pemenuhan kebutuhan dan aspek ekonomi. Pemanfaatan lahan gambut mendorong terjadinya perluasan konversi hutan alami gambut menjadi lahan budidaya. Dari waktu ke waktu luas areal lahan gambut semakin berkurang, salah satu penyebabnya adalah adanya aktifitas pembukaan lahan untuk berbagai kepentingan termasuk pertanian. Di Kalimantan Selatan luas lahan gambut

berdasarkan Peta Kawasan Hidrologis Gambut (KHG) Badan Restorasi Gambut (BRG) mencapai 103.000 hektare lebih. Hal ini berimbas kepada ketahanan pangan masyarakat petani lahan gambut di daerah Kalimantan Selatan. (*Implementasi Kebijakan Restorasi Gambut Di Kalimantan Selatan*, n.d.) Kebakaran lahngambut ini sangat berdampak pada ketahanan pangan para petaninya karena mereka mengolah lahan gambut untuk pertanian yang menjadi sumber pendapatan dan sumber penghasil bahan pangan utama, pada kebakaran lahan gambut tahun 2019 banyak sekali petani yang kehilangan lahan pertaniannya karena terdampak pembakaran hutan oleh oknum tidak bertanggung jawab dan juga disebabkan oleh keringnya lahan pada musim kemarau panjang yang memicu kebakaran. Para petani mengalami kerugian yang sangat besar dan dampak yang sangat dirasakan adalah hilangnya lahan pekerjaan, menurunnya pendapatan dan sulitnya mendapatkan bahan pangan sehari-hari.

B. Tujuan

1. Mengetahui ketahanan pangan petani lahan gambut di daerah rawan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan petani di Kalimantan Selatan.

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada berbagai pihak mengenai ketahanan pangan petani daerah rawan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kalimantan Selatan.

1. Bagi pembaca penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat luas dan petani dapat mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan petani di Kalimantan Selatan. Sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam mengambil keputusan kedepannya.

